

Bahan Ajar yang Berkualitas pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Shinta Sonali Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

shinsonalii@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.444>

QRCBN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi panduan bagi guru dan peserta didik. Dalam praktiknya, masih terdapat bahan ajar yang belum dapat dikatakan berkualitas. Pada mata pelajaran Bahasa Jawa sering ditemukan kesalahan penulisan pada bahan ajar. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah yang kaya akan budaya, harusnya diperkenalkan dengan peserta didik secara benar. Sehingga perlu pengetahuan mengenai standar kelayakan bahan ajar yang berkualitas. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kelayakan bahan ajar yang berkualitas pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahan ajar yang baik dan berkualitas ditandai oleh empat aspek penting, yaitu kesesuaian isi materi, cara penyajian yang menarik dan mudah dipahami, penggunaan bahasa yang jelas dan komunikatif, serta tampilan grafis yang mendukung pemahaman. Kelayakan isi bahan ajar harus sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Kelayakan penyajian harus sistematis dan dapat mempermudah pemahaman. Kelayakan kebahasaan bahan ajar harus sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kelayakan kegrafikan harus memudahkan peserta didik dalam membawa bahan ajar dan nyaman membacanya. Melalui kajian ini, diharapkan hasilnya dapat membantu dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang lebih baik, sesuai dengan standar yang

ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dengan begitu, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat.

Kata Kunci: kualitas bahan ajar, Bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Junaedi dalam lestari, 2013). Menurut Pusat Pembelajaran Berbasis Kompetensi Nasional, bahan ajar diartikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan tersebut dapat berupa materi tertulis maupun tidak tertulis (Nuryasana dan Desiningrum, 2020). Bahan ajar adalah segala bentuk peralatan atau bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga menciptakan lingkungan atau suasana belajar bagi peserta didik (Choiriyah et al., 2022). Pengertian ini menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu tidak dapat terlepas dari tersedianya bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang baik dapat menjadi alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi, sekaligus membantu peserta didik memahami pelajaran dengan lebih ringan dan menyenangkan.

Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, bahan ajar tidak hanya sebagai penunjang dalam pembelajaran tetapi dapat menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya Jawa. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian budaya dengan menetapkan Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di semua jenjang pendidikan. Kebijakan ini tertuang dalam Perda Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pendidikan dan Perda Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa. Dalam Pedoman Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa

untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah di Jawa Tengah (Nomor 423.5/04678), dijelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa bertujuan untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa, sastra dan aksara Jawa sebagai sarana membentuk karakter dan budi pekerti peserta didik. Mata pelajaran ini mencakup pengembangan keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis secara seimbang. Seiring dengan berkembangnya zaman, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Jawa semakin kompleks, terutama dengan minimnya bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini.

Suhartono (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa bahan ajar yang memadukan aspek linguistik dengan nilai-nilai kultural dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap Bahasa Jawa. Dalam penelitian ini menekankan pentingnya keberagaman metode penyampaian yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik melalui pendekatan tradisional maupun pemanfaatan teknologi digital. Yulianti (2020) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar Bahasa Jawa yang berbasis multimedia dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, dengan memanfaatkan visual dan audio yang menarik untuk memperkenalkan kosa kata dan budaya Jawa secara lebih interaktif.

Meskipun sudah ada beberapa inisiatif dalam mengembangkan bahan ajar Bahasa Jawa, Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar bahan ajar yang ada masih bersifat konvensional dan kurang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pentingnya peran guru dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar terutama pada mata pelajaran Bahasa Jawa yang berkualitas mencakup nilai-nilai kultural dan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku. Sebuah bahan ajar dikatakan berkualitas apabila memenuhi empat aspek kelayakan, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Ketentuan ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 3 ayat 5. Keempat aspek kelayakan yang menjadi standar yakni: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa dan kelayakan grafik (Azhari, 2018). Maka

dari itu, sangat diperlukannya bahan ajar yang berkualitas yang memenuhi standar yang berlaku untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek bahan ajar yang berkualitas pada mata pelajaran Bahasa Jawa, meliputi aspek: 1) kelayakan isi, 2) kelayakan penyajian, 3) kelayakan kebahasaan dan 4) kelayakan kegrafikan. Harapannya melalui kajian ini, bahan ajar dapat dikembangkan sesuai dengan standar kelayakan menurut BSNP, sehingga dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Bahasa Jawa dapat menjadi lebih terarah dan relevan. Selain itu, bahan ajar ini juga diharapkan bisa menjadi panduan yang membantu guru dalam merancang materi pembelajaran yang berkualitas dan sesuai kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek bahan ajar yang berkualitas pada mata pelajaran Bahasa Jawa dengan metode yang digunakan adalah studi literatur pada sumber-sumber yang relevan.

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pendidikan, bahan ajar merupakan bagian penting yang mempermudah guru maupun peserta didik. Bahan ajar sebaiknya disusun menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik materi, agar proses belajar menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Bahan ajar adalah sekumpulan materi pelajaran yang disusun oleh guru sebagai sarana mempermudah peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi. Menurut Prastowo (2014), penyusunan bahan ajar bertujuan untuk menyediakan materi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum, sekaligus memperhatikan kebutuhan, karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Bahan ajar ini juga diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan alternatif sumber belajar, serta mempermudah guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Fathoni dan Riyana (2011) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, ada beberapa komponen penting yang

saling berkaitan, seperti: guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, metode, media, bahan ajar dan evaluasi. Agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan bermakna, semua elemen tersebut perlu dimaksimalkan dan diolah secara seimbang. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah guru. Guru merupakan seseorang yang membimbing, mengarahkan dan mengajarkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas juga. Sehingga seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru tentunya telah menguasai kompetensi untuk membuat bahan ajar yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar. Namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum menguasai dalam membuat bahan ajar yang berkualitas sesuai dengan standar kelayakan yang berlaku.

Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sangat bervariasi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Prastowo (2012), bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat dan substansi (isi materi).

a. Berdasarkan Bentuk Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2012), bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan bentuknya. Pertama, **bahan ajar cetak**, yaitu: materi pembelajaran yang disusun dalam bentuk kertas, seperti: buku teks, modul, *handout*, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, hingga gambar atau model. Kedua, **bahan ajar audio**, yang berisi materi dalam bentuk suara dan dapat disimak melalui alat seperti: kaset, radio, atau CD audio. Ketiga, **bahan ajar audiovisual**, yaitu materi yang menyajikan kombinasi suara dan gambar bergerak, contohnya video atau film. Keempat, **bahan ajar interaktif**, yakni media pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif melalui kombinasi audio, teks, gambar, animasi dan video—biasanya dalam bentuk CD interaktif atau multimedia digital lainnya.

b. Berdasarkan Cara Kerja Bahan Ajar

Dilihat dari cara kerjanya, Prastowo (2012) mengelompokkan bahan ajar menjadi lima jenis. Pertama, **bahan ajar yang tidak diproyeksikan**, seperti: foto atau diagram, yang bisa langsung digunakan tanpa alat bantu. Kedua, **bahan ajar yang diproyeksikan**, seperti: slide atau proyeksi komputer, yang memerlukan alat khusus untuk ditampilkan. Ketiga, **bahan ajar audio**, yaitu materi dalam bentuk suara yang harus diputar menggunakan alat seperti: tape atau *CD player*. Keempat, **bahan ajar video**, yang menyajikan gambar dan suara sekaligus, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup. Kelima, **bahan ajar berbasis komputer**, yaitu materi yang hanya bisa diakses menggunakan komputer, seperti: multimedia atau program pembelajaran digital.

c. Berdasarkan Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya, Prastowo (2012) membagi bahan ajar menjadi empat jenis. Pertama, **bahan ajar berbasis cetak**, yang mencakup buku teks, panduan belajar, peta, *chart*, foto, serta materi dari majalah atau koran. Kedua, **bahan ajar berbasis teknologi**, seperti: siaran radio, video, multimedia dan televisi. Ketiga, **bahan ajar untuk kegiatan praktik atau proyek**, misalnya lembar observasi atau alat peraga sains. Keempat, **bahan ajar untuk interaksi manusia**, yang umumnya digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, seperti: telepon, *handphone*, atau video konferensi.

d. Berdasarkan Substansi Materi Bahan Ajar

Sementara itu, berdasarkan isi atau substansi materinya, Prastowo (2013) menyatakan bahwa bahan ajar mencakup tiga aspek utama: **pengetahuan**, **keterampilan** dan **sikap**. Ketiga aspek ini dirancang agar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai kurikulum. Dengan kata lain, bahan ajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan praktis (psikomotorik).

Peran Bahan Ajar

Bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Bagi guru maupun peserta didik, bahan ajar menjadi salah satu alat utama yang membantu kelancaran dan keberhasilan belajar mengajar. Berikut ini adalah penjelasan mengenai peran bahan ajar bagi keduanya. Untuk guru, bahan ajar berfungsi sebagai alat penting yang membantu dalam proses mengajar, diantaranya:

1. Sebagai panduan mengajar, bahan ajar dapat menjadi acuan guru dalam memudahkan melaksanakan pembelajaran secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
2. Menjadikan guru sebagai fasilitator, sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku, guru diharapkan dapat menjadi fasilitator untuk peserta didik sehingga peserta didik yang lebih berperan aktif dibandingkan guru. Melalui bahan ajar, guru sebagai fasilitator dapat fokus untuk membimbing, memotivasi dan mengevaluasi proses belajar peserta didik.
3. Mendukung pembelajaran berdiferensiasi, pada kurikulum merdeka yang berlaku saat ini, menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi yaitu pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan bahan ajar dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan maksimal melalui bahan ajar yang bervariasi dan inovatif.
4. Meningkatkan profesionalisme guru, guru dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan teknologi saat ini sehingga guru menunjukkan kreativitas dan inovasi serta tanggungjawab profesional.

Sedangkan bagi peserta didik, peran bahan ajar bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber belajar, bahan ajar yang disusun guru dapat menjadi sumber belajar utama peserta didik karena sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Mendorong kemandirian belajar, melalui bahan ajar, peserta didik dapat belajar secara mandiri tidak terbatas

tempat maupun waktu.

3. Mempermudah memahami materi, melalui bahan ajar yang disusun secara menarik dan sistematis dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan.
4. Sebagai alat evaluasi peserta didik, melalui bahan ajar yang dilengkapi soal-soal latihan bisa digunakan peserta didik untuk mengukur pemahaman dan kemampuan dari masing-masing peserta didik.
5. Peserta didik dapat memilih materi yang hendak dipelajari sendiri. Sehingga peserta didik dapat dengan leluasa memilih sendiri pola belajar seperti apa yang diinginkan.

Bahan Ajar Berkualitas Sesuai BSNP

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah sebuah lembaga mandiri yang profesional dan independen, dengan tugas utama mengembangkan, mengawasi, serta mengevaluasi pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan. Meskipun berada di bawah Kementerian Pendidikan, BSNP memiliki kewenangan khusus untuk menilai bahan ajar, terutama buku teks pelajaran yang dipakai oleh peserta didik. Penilaian ini dilakukan berdasarkan empat aspek penting, yaitu kualitas isi materi, penyajian materi, penggunaan bahasa dan kualitas grafik. Untuk memudahkan proses penilaian, BSNP merinci standar tersebut dalam indikator yang jelas dan terperinci, sehingga siapa pun dapat menggunakan panduan ini saat menelaah buku teks. Adapun keempat aspek kelayakan bahan ajar yang berkualitas sesuai dengan standar BSNP meliputi kelayakan isi materi, kelayakan penyajian materi, kelayakan kebahasaan dan kelayakan kegrafikan, sebagai berikut (Hidayat, 2017).

a. Kelayakan Isi Materi

Dalam aspek kelayakan isi materi, terdapat enam indikator yang dapat digunakan dalam mengetahui suatu isi materi dalam suatu buku ajar sudah layak atau belum. Enam indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum yang

berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini menggunakan kurikulum merdeka yang tidak lagi menggunakan istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kedua istilah tersebut diganti dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Capaian pembelajaran adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam setiap fase mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan Tujuan Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai secara lebih spesifik dan rinci yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, Capaian Pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik meliputi empat elemen, yaitu: menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Bahan ajar yang berkualitas haruslah memperhatikan kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahan ajar sebaiknya mencantumkan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran yang sesuai dengan materi dengan memperhatikan elemen (menyimak, membaca, berbicara dan menulis), sehingga dapat menekankan materi pada kemampuan yang ingin dicapai.

2. Keakuratan Materi

Keakuratan materi dalam suatu bahan ajar haruslah menyajikan informasi yang benar secara fakta, ilmiah dan sesuai dengan perkembangan saat ini. Kebenaran fakta dalam keakuratan materi mencakup informasi atau data yang bisa dibuktikan, misalnya menyebutkan angka ataupun tanggal harus tepat. Materi juga harus mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang yang dibahas. Seperti contoh dalam mata pelajaran Bahasa Jawa terdapat materi *pawarta* atau berita, *pawarta* yang disajikan adalah kejadian yang terjadi dalam waktu dekat (*update*), bukan kejadian yang sudah lama berlalu.

3. Kemutakhiran Materi

Kemutakhiran materi adalah untuk mengukur sejauh mana materi yang disampaikan dalam bahan ajar

mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan budaya. Ciri materi yang mutakhir adalah yang sudah diperbarui yang disesuaikan dengan perkembangan terakhir di bidangnya dan tidak ketinggalan zaman.

4. Kesesuaian Budaya

Kesesuaian budaya yang perlu diperhatikan dalam materi pada bahan ajar adalah mendorong peserta didik agar menghargai nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi dalam bahan ajar sebaiknya menggunakan ilustrasi yang mendorong budaya positif dan teks bacaan yang mengenalkan tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, teks bacaan yang terdapat dalam bahan ajar bisa mengenai kebudayaan di luar Jawa. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengenal dan menghargai keberagaman budaya.

5. Latihan dan Evaluasi

Latihan dan evaluasi materi merupakan hal yang harus ada dalam bahan ajar untuk mengukur pemahaman dan pencapaian kompetensi peserta didik pada materi yang diajarkan. Latihan dan evaluasi dapat berupa bentuk soal, tugas, maupun penilaian yang terstruktur. Selain untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, melalui latihan dan evaluasi, guru maupun peserta didik dapat memberikan umpan balik untuk mengetahui kekurangan ataupun kelebihan dalam pembelajaran. Melalui latihan dan evaluasi juga dapat menguatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi yang diajarkan.

6. Pengayaan

Pada bahan ajar, pengayaan bertujuan untuk memperluas dan memperdalam peserta didik dalam menguasai materi. Pengayaan merupakan pilihan bagi peserta didik, peserta didik yang cepat tangkap biasanya yang mengikuti pengayaan agar tetap termotivasi dalam belajar.

b. Kelayakan Penyajian Materi

Dalam aspek kelayakan penyajian materi terdapat empat indikator untuk mengetahui kelayakan suatu penyajian yang terdapat dalam buku ajar. Empat indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teknik Penyajian

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik penyajian adalah sistematika dan keruntutan penyajian, serta keseimbangan penyajian antar bab. Hal tersebut perlu diperhatikan karena menarik dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi. Dalam teknik penyajian materi dapat menggunakan berbagai variasi berupa narasi, tabel, gambar, contoh kasus, aktivitas, rangkuman dan lain sebagainya.

2. Pendukung Penyajian

Pendukung penyajian merupakan elemen tambahan untuk mendukung, melengkapi dan memperkuat penyampaian materi. Pendukung penyajian dapat dilihat dari pengantar, daftar pustaka, glosarium, indeks dan lampiran yang mendukung pemahaman.

3. Strategi Penyajian Materi Pembelajaran

Strategi penyajian materi pembelajaran merupakan pendekatan yang dipakai dalam menyampaikan materi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan efektif dan interaktif. Strategi pembelajaran haruslah sesuai dengan Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai, memperhatikan karakteristik peserta didik, menyenangkan, fleksibel dan variatif.

4. Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir

Koherensi dan keruntutan alur pikir merupakan hubungan yang jelas antar unsur materi sehingga dapat dipahami secara runtut oleh peserta didik. Koherensi dan keruntutan alur pikir perlu diperhatikan karena memudahkan peserta didik dalam memahami materi secara bertahap dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

c. Kelayakan Kebahasaan

Dalam aspek kelayakan kebahasaan merupakan aspek penting terutama dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Ada

empat indikator yang digunakan untuk mengetahui apakah bahasa pada suatu buku ajar sudah layak atau belum. Keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keakuratan

Keakuratan dalam bahan ajar harus diperhatikan karena harus menggunakan tata bahasa yang benar, ejaan yang tepat dan penulisan tanda baca yang tepat. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa keakuratan penulisan Bahasa Jawa harus lebih diperhatikan, karena umumnya dalam Bahasa Jawa apa yang diucapkan tidak sesuai dengan tulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan. Penulisan Bahasa Jawa mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa (PUEBJ). Sebagai contoh, dalam Bahasa Jawa umumnya orang mengucapkan "*sopo*" dalam Bahasa Indonesia berarti siapa, tetapi penulisannya yang benar harusnya "*sapa*". Selain itu, Bahasa Jawa mempunyai aksara Jawa. Kaidah penulisan aksara Jawa berpedoman pada pedoman Sriwedari, yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah penulisan aksara Jawa secara tepat. Maka dari itu, penulisan bahan ajar Bahasa Jawa haruslah akurat.

2. Komunikatif

Bahasa yang komunikatif adalah bahasa yang bisa dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh pembaca. Bahan ajar haruslah menggunakan bahasa yang komunikatif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pemahaman materi pada peserta didik. Kalimat yang digunakan haruslah efektif dan tidak bertele-tele, agar maksud dan tujuannya tersampaikan dengan tepat.

3. Kesesuaian Kaidah Bahasa

Penggunaan bahasa pada bahan ajar harus ditulis sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar dan baku. Dalam Bahasa Jawa, pedoman penulisan Bahasa Jawa dapat dilihat pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa (PUEBJ). Sedangkan pedoman atau kaidah penulisan aksara Jawa bisa disesuaikan dengan Pedoman Sriwedari.

4. Kesesuaian Perkembangan Peserta Didik

Dalam penulisan bahan ajar, penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan dan perkembangan kognitif peserta didik. Bahasa harus disesuaikan dengan usia peserta didik agar lebih mudah dipahami. Seperti: contoh, bahan ajar peserta didik SD tentu berbeda cara penyampaiannya dan bahasanya dengan bahan ajar peserta didik di tingkat SMA.

d. Kelayakan Kegrafikan

Dalam aspek kelayakan kegrafikan, terdapat tiga indikator yang harus diperhatikan untuk mengetahui kelayakan penyajian dalam buku ajar. Tiga indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ukuran Buku

Ukuran buku yang sesuai standar BSNP, biasanya mengacu pada buku yang nyaman dibawa dan mudah dibawa. Standar buku ajar menurut BSNP berukuran B5 (17,6 cm x 25 cm) atau ukuran A5 (14,8 cm x 21 cm). Ukuran buku harus disesuaikan agar peserta didik bisa lebih mudah membaca dengan tata letak yang rapi dan ukuran teks serta gambar yang mudah terbaca.

2. Desain Buku

Desain buku merupakan salah satu cara dalam menarik minat peserta didik dalam membaca dan mempelajari buku tersebut. Desain buku terdapat elemen-elemen visual yang tertata dengan estetik dan menggunakan warna yang menarik dan mendukung, tentu akan menambah nilai buku tersebut. Desain harus tetap memperhatikan keterbacaan dan kemudahan pemahaman bagi peserta didik karena tujuan desain buku yang baik bukan hanya untuk nyaman dilihat tapi juga untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap informasi.

3. Desain Isi Buku

Desain isi buku merupakan penyajian konten buku secara visual. Desain isi buku harus memperhatikan

penataan teks, penggunaan warna dan font, penempatan gambar/tabel/grafik, dan sistematika isi yang mudah diikuti.

PENUTUP

Bahan ajar memainkan peran penting dalam membantu peserta didik tumbuh dan berkembang, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya dan emosional. Dengan bahan ajar yang tepat, proses belajar menjadi lebih mudah dan membantu mereka benar-benar memahami materi pelajaran. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam mengenal bahasanya, budayanya dan normanya. Melalui bahan ajar yang berkualitas, mata pelajaran Bahasa Jawa dapat lebih mudah dipahami sehingga dapat mendorong peserta didik agar lebih mencintai budaya dan bahasanya.

Bahan ajar berkualitas yang sesuai standar BSNP adalah yang mencakup, 1) kelayakan isi materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran serta materi yang telah disesuaikan dengan perkembangan yang ada, 2) kelayakan penyajian materi yang sistematis, runtut dan menarik minat baca peserta didik, 3) kelayakan kebahasaan sesuai dengan kaidah yang berlaku dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik, 4) kelayakan kegrafikan dengan desain yang estetik dan tetap memudahkan pemahaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Afifa Wijdan. (2018). Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Terbitan Karya Toha Putra. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 1 (2), 125-129.
- Fathoni, M., & Riyana, D. (2011). *Komponen penting dalam proses pembelajaran*. Penerbit Ilmu Pendidikan.
- Hasanah, R. (2019). Kriteria bahan ajar yang baik dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7 (1), 89-102.
- Prasetyo, B. (2020). *Pengembangan bahan ajar berkualitas untuk mata pelajaran Bahasa Jawa*. Penerbit Pendidikan Nusantara.

- Prasetyo, E. (2021). Inovasi Bahan Ajar Bahasa Jawa Berbasis Teknologi Digital di Era 4.0. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5 (3), 142-156.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, E. (2018). Bahan ajar interaktif sebagai media pembelajaran modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9 (1), 78-89.
- Sari, D. P., & Wibowo, H. (2018). Strategi penyusunan bahan ajar Bahasa Jawa yang efektif dan bermutu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5 (2), 123-135.
- Suhartono, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jawa Berbasis Kultural dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8 (1), 22-34.
- Supriyadi, T., & Nugroho, Y. (2021). Evaluasi kualitas bahan ajar berbasis standar nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10 (2), 134-147.
- Wibowo, T. (2017). Standar kualitas bahan ajar dan implementasinya di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11 (4), 220-233.
- Widodo, A., & Junaedi, B. (2013). *Pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran efektif*. Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Wijayanti, S. (2017). Pengaruh bahan ajar berkualitas terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8 (4), 201-213.
- Yulianti, D. (2020). Penerapan Bahan Ajar Multimedia Interaktif pada Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12 (2), 88-101.